BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Langkah awal yang dilakukan peneliti sebelum melakukan sebuah penelitian adalah melakukan penelitian terdahulu, hal ini dilakukan untuk menetapkan bahwa tidak adanya tulisan sebelumnya sehingga menghindari plagiat atau tindakan lain yang menyalahi aturan di dunia pendidikan. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu dijadikan sebagai tolak ukur dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang secara sistematisa dan terencana sehingga mencapai tujuan penelitian mengenai implementasi program *Parenting Education* dalam pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian pertama, yakni dilakukan oleh (Pertiwi&Lestari, 2020) yang mengenai "Implementasi Program *Parenting Support Group* (PSG) dalam Mengembangkan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus di Paud Inklusi Esya Sidoarjo". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan mengenai program *Parenting Support Group* (PSG) yang dapat membantu anak berkebutuhan khusus. Karena anak berkebutuhan khusus memerlukan dorongan khusus dalam mengembangkan perkembangan motoriknya. Subjek penelitian yang terkait yakni penyelenggara program, orang tua, dan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa program *Parenting Support Group* (PSG) sangat penting dan berperngaruh bagi orang tua dan

anak berkebutuhan khusus. Program *Parenting Support Group* (PSG) merupakan program yang mampu memberikan pengetahuan baru kepada orang tua dan diharapkan mampu menerapkan pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan dalam mengasuh dan mendidik anak berkebutuhan khusus.

Persamaaan dengan penelitian ini yakni pembahasan mengenai program *Parenting Support Group* (PSG) yang memfokuskan tujuan program pada orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Fokus utama yang dilakukan oleh peneliti juga tertuju pada program *Parenting Education* dengan tujuan program pada orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Serta pemilihan pendekatan dan jenis penelitian yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Selain itu, perbedaan yang terletak pada penelitian ini mengenai program yang dipilih dan tempat penelitian yang berbeda. Program penelitian ini yakni program *Parenting Support Group* (PSG) dalam mengembangkan motorik anak berkebutuhan khusus dan bertempat di Paud Inklusi Esya Sidoarjo. Sedangkan program yang dipilih oleh peneliti yakni program *Parenting Education* dalam pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus dan bertempat di UPT. Pusat Layanan Disabilitas Kota Blitar.

Penelitian kedua, dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendukung Pengembangan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di Batu" yang dibuat oleh (Rahayu, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif yang bersifat deskripstif. Subjek dalam penelitian ini yakni orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai pentingnya pola asuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari kepada anak berkebutuhan khusus. Orang tua anak berkebutuhan khusus, memahami pola asuh untuk dapat memberikan pelatihan dan kemandirian pada anak. Melalui pengasuhan anak berkebutuhan khusus dapat mandiri dalam mengembangkan dirinya. Selain itu, penelitian ini juga melaksanakan survey secara *home visit* untuk mengamati pengembangan diri ABK yang berdasarkan pola asuh orangtuanya.

Persamaan dengan penelitian ini yakni pembahasan mengenai pentingnya pola asuh orang tua dengan tujuan meningkatkan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus dan kemandiriannya. Adapula pendekatan dalam penelitian ini juga sama dengan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yakni pendekatan kualitatif. Selain itu subjek yang terkait dengan penelitian ini sama dengan peneliti yakni orang tua anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun peneliti juga menambahkan subjek yakni pendamping ABK serta pemateri program untuk orang tua ABK. Perbedaan dengan penelitian ini adalah tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di lemabaga terapi yang ada di Kota Batu sedangkan peneliti memilih lokasi di UPT. Pusat Layanan Disabilitas Kota Blitar.

Penelitian ketiga, yakni dilakukan oleh (Juariyah, 2022) mengenai "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Sosial Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK) Di SLB Negeri Handayani". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen triangulasi. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua sebagai pondasi utama yang berpengaruh terhadap perlakuan sosial anak berkebutuhan khusus. Perlakuan sosial ini mendasarkan pada interaksi atau pengelolaan diri anak berkebutuhan khusus saat bersosialisasi di lingkungan. Selain itu, pola asuh maupun dukungan orang tua sangat diperlukan agar anak berkebutuhan khusus (ABK) memperoleh haknya dengan layak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan pada pola asuh orang tua. Judul yang dipilih oleh peneliti juga memfokuskan pada program *Parenting Education* dalam pola pengasuhan anak bekebutuhan khusus. Program *Parenting Education* yang dimaksud yaitu pendidikan mengenai pengasuhan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yang sama dengan peneliti. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yakni tempat penelitian dikarenakan penelitian ini berada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Handayani, Sedangkan peneliti memilih lokasi di UPT. Pusat Layanan Disabilitas Kota Blitar.

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Umumnya anak berkebutuhan khusus (ABK) dikenal sebagai anak luar biasa (ALB), yang berarti anak yang mempunyai kelainan khusus dan ketidakmampuan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang membutuhkan pelayanan khusus dan spesifik dalam berbagai

aspek. Hal tersebut terjadi agar anak berkebutuhan khusus dapat mengetahui potensi dalam dirinya. Bahkan anak berkebutuhan khusus (ABK) antara satu dan lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Suatu kondisi yang berbeda pada anak umumnya, akan tetapi secara tidak langsung menampakkan bahwa mereka mempunyai ketidakmampuan emosi, mental dan fisik (Nurwidyayanti, 2022). Selain itu, anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai hambatan baik secara perkembangan maupun dalam kehidupannya bersosialisasi. Karena itu anak berkebutuhan khusus membutuhkan pola asuh yang benar, baik dalam keluarga khususnya orang tua maupun saat di lingkungan pendidikannya.

Adanya hambatan dalam perkembangannya anak berkebutuhan khusus terbagi dalam pengelompokan yakni anak berkebutuhan khusus temporer (sementara) dan anak berkebutuhan khusus permanen (Ariani & Karyati, 2023). Terjadi banyak faktor yang menghambat proses perkembangan anak dan proses pembelajarannya. Anak yang berkebutuhan khusus temporer (sementara) merupakan anak yang membutuhkan pelayanan khusus disebabkan faktor atau kondisi lingkungannya (Ariani & Karyati, 2023). Banyak anak yang tidak memahami rasa traumatis atau emosional dalam dirinya, terjadi suatu kejadian yang tidak terduga-duga seperti anak tersebut mengalami perundungan maupun anak menjadi korban dalam tindak kekerasan. Dikarenakan hal tersebut anak tidak mendapatkan pelayanan yang tepat,

sehingga mereka termasuk dalam anak berkebutuhan khusus temporer (sementara). Sedangkan anak berkebutuhan khusus permanen merupakan anak yang mengalami hambatan perkembangan atau ketidakmampuan (*disability*) dalam segi emosional, fisik, maupun perilaku (Halidu, 2022). Berikut ini beberapa kelompok anak berkebutuhan khusus permanen meliputi tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunawicara, autis, dan lainnya.

2. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis-jenis seperti tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, autis, ADHD, GDD serta lainnya. Berikut penjabaran jenis-jenis ABK sebagai berikut (Atika Setiawati & Nai'mah, 2020) :

a. Tunarungu

Seseorang yang mengalami hambatan dengan pendengarannya secara permanen maupun tidak permanen. Penyebabnya yakni organ pendengaran yang seharusnya berfungsi, namun tidak dapat berfungsi normal pada umumnya. Tunarungu adalah ketidakmampuan seseorang dalam hal pendengaran. Selain itu, tunarungu terbagi dalam beberapa kelompok meliputi (1) gangguan pendengaran sangat ringan; (2) gangguan pendengaran ringan; (3) gangguan pendengaran sedang; (4) gangguan pendengaran berat; (5) gangguan pendengaran ekstrem atau tuli. Anak tunarungu juga memiliki

hambatan dalam berkomunikasi, sehingga juga biasa berkaitan dengan tunawicara. Bahasa isyarat sebagai sarana komunikasi mereka, terbagi menjadi dua yakni bahasa isyarat abjad jari dan bahasa isyarat bahasa. Apabila mereka ingin mengungkapkan suatu kalimat namun tidak bisa menggunakan bahasa isyarat bahasa dengan yang jelas, mereka dapat menulis di kertas ataupun buku.

b. Tunadaksa

Anak yang mengalami kelainan secara fisik sejak lahir yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular disebut tunakdaksa. Kelainan neuromuscular yaitu terganggunya fungsi otot karena adanya masalah pada sel saraf sehingga tidak dapat menggerakkan otot tubuhnya. Yang termasuk tunadaksa yakni *celebral palsy*. *Celebral palsy* merupakan suatu gangguan yang terdapat pada otot dan bersyaraf pada otak. Terdapat tingkatan pada tunadaksa yang meliputi (1) tunadaksa ringan; (2) tunadaksa sedang; (3) tunadaksa berat. Anak tunadaksa kemampuan dalam berkomunikasi kurang jelas disebabkan adanya kelainan motorik, yang berarti pada alat wicaranya terasa kaku atau bahkan lumpuh. Terganggunya motorik anak tunadaksa mempengaruhi tumbuh kembang anak, terjadinya kekakuan atau kelumpuhan pada organ tubuh.

c. Tunagrahita

Anak yang mengalami gangguan mental intelektual disebut tunagrahita. Kecerdasan anak tunagrahita berada dibawah rata-rata normal, mereka memiliki ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri terhadap keadaan dalam perkembangannya. Ciri-ciri anak tunagrahita yakni sulit dalam mempelajari hal baru, sulit dalam mengembangkan ide, dan kemampuan dalam perkembangan tergolong lambat. Anak tunagrahita lebih bergantung terhadap bantuan orang lain sehingga mereka kurang mandiri. Dalam hal komunikasi anak tunagrahita juga mengalami gangguan seperti dalam pengucapan yang tidak tepat dan penggunaan bahasa yang tidak jelas.

d. Autis

Tingkat kecerdasan, kemampuan, serta perilaku yang dimiliki oleh anak penyandang autis sangat beragam. Anak penyandang autis memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar ataupun orang-orang disekitarnya, memiliki hambatan dalam berkomunikasi, tidak mudah dalam menerima kegiatan dan lingkungan yang baru. Sehingga terkadang banyak anak penyandang autis, terasa asing dilingkungan sekitarnya karena mendapatkan perilaku atau stereotip negatif.

e. ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)

Anak yang mengalami Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) merupakan anak yang memiliki gangguan hiperaktif atau gangguan mental. Anak ADHD memiliki kriteria diagnosis yakni bersikap impulsif atau bersikap spontan sesuai keinginan hatinya, tidak perhatian, dan hiperaktif. Selain itu ciri-ciri yang dimiliki oleh anak ADHD seperti mudah tantrum, tidak bisa diam dalam artian hiperaktif (suka bergerak), serta bersikap agresif yang terkadang sulit untuk dikontrol. Anak ADHD tidak dapat bersosialisasi dengan baik pada orang disekitarnya dan di lingkungannya.

f. GDD (*Global Development Delay*)

Anak yang mengalami keterlambatan pada perkembangannya secara sensorik, motorik, interaksi sosial, dan intelektual merupakan anak yang memiliki gangguan GDD. Selain itu, GDD terjadi pada anak dengan rentang umur 0-18 tahun (Mulyawan, 2021). Anak yang mengalami GDD memiliki ciri-ciri yakni hiperaktif, belum lancar dalam berkomunikasi, dan kurang bersosialisasi.

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus juga termasuk tunalaras. Tunalaras merupakan anak yang memiliki gangguan emosi dan tidak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki klasifikasi terhadap perbedaan dan persamaan yang

dimiliki. Berikut ini klasifikasi anak berkebutuhan khusus yakni meliputi (Halidu, 2022):

a. Kelainan fisik

Anak berkebutuhan khusus mengalami suatu kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya. Fungsi tubuh anak berkebutuhan khusus menyesuaikan dengan kondisi yang dialaminya. Kelainan fisik juga memberi pengaruh pada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menyebabkan terganggunya fungsi organ tubuh. Adapula gangguan sistem organ pada tubuh secara fisik, seperti kelainan pada indera penglihatan (buta), kelainan pada indera pendengaran (tuli). Sedangkan gangguan pada organ motorik anak, seperti gangguan sistem otot dan tulang serta gangguan pada saraf pusat (otak).

b. Kelainan mental

Anak berkebutuhan khusus juga mengalami hambatan dalam berfikir secara kritis dan logis dalam berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Anak yang mengalami kelainan mental, terkadang mereka memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi namun dalam kemampuannya dianggap rendah. Dikarenakan anak yang mengalami gangguan mental diperlukan pelayanan yang khusus dan spesifik atau bimbingan untuk meningkatkan perkembangannya.

c. Kelainan perilaku sosial

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan perilaku, memiliki hambatan yakni sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Anak yang mengalami kelainan perilaku disebabkan adanya keterbelakangan emosi yang tidak mudah untuk dikondisikan. Selain itu, kelainan perilaku ini juga berpengaruh pada perubahan sikap yang menyimpang.

C. Implementasi Parenting Education

1. Konsep Implementasi Parenting Education

Keluarga khususnya orang tua merupakan pilar utama untuk tumbuh kembang anak. Bukan hanya tumbuh kembang, namun orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi serta memberikan pendidikan pada anak, khususnya anak berkebutuhan khusus. Orang tua membutuhkan pengetahuan yang mendalam dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Adanya kerjasama antara orang tua dengan pihak pusat layanan disabilitas, dengan tujuan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan maupun tumbuh kembang. Anak berkebutuhan khusus perlu melakukan pendampingan di pusat layanan disabilitas, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Namun bukan hanya anak berkebutuhan khusus, bahkan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus juga perlu mengikuti program yang ada di pusat layanan disabilitas.

P*arenting education* bisa disebut pendidikan orang tua, merupakan keikutsertaan orang tua dalam mendukung dan

meningkatkan tumbuh kembang anak (Yeni Lestari, 2019). Melalui *parenting education*, orang tua dapat meningkatkan potensi dan menambah wawasan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Orang tua juga dapat membantu mempermudah anak berkebutuhan khusus untuk melatih kemampuan yang dimiliki. Interaksi antara orang tua dan anak dalam tumbuh kembangnya, seperti memberikan makanan yang sehat, memberi arahan pada anak, dan memberikan perlindungan (Yeni Lestari, 2019). Terciptanya *parenting education* membantu orang tua anak berkebutuhan khusus, agar anak berkebutuhan khusus (ABK) mampu menjalankan fungsi sosial di lingkungan sekitar.

Orang tua perlu mengetahui pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan perkembangan anaknya, karena perlu adanya kesinambungan antara pembelajaran anak berkebutuhan khusus selama di rumah dan di lembaga. Maka terdapat beberapa kegiatan yang perlu dilakukan oleh orang tua melalui *parenting education* ini, meliputi *Parents gathering*, perkumpulan orang tua untuk mendiskusikan kegiatan pembelajaran anak serta adanya *sharing session* mengenai pola asuh dan tumbuh kembang anak.

2. Faktor *Parenting Education*

Adapula faktor yang mempengaruhi orang tua untuk mengikuti program *parenting education*, secara faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor tersebut, yakni (Listyaningrum, 2020) :

a. Faktor internal

Orang tua mengharapkan anak dapat memperoleh banyak teman atau menambah relasi. Selain itu, baik sesama orang tua saling bertukar pikiran mengenai pengasuhan anak, juga menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal pengasuhan anak. Banyak orang tua selalu ingin mengetahui setiap perkembangan anaknya. Yang termasuk dalam faktor internal yaitu terbentuknya motivasi orang tua sebagai suatu proses untuk memenuhi kebutuhan anak. Kebutuhan yang dimaksut adalah cara mengembangkan dan mempertahankan kehidupan sehari-hari.

b. Faktor eksternal

Orang tua selalu memberikan perhatian khusus bagi anaknya. Melalui program *parenting education* dapat memberikan pemahaman orang tua tentang berbagai materi yang menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Oleh karena itu, faktor eksternal yang terkait yaitu meningkatkan kesadaran serta mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam program *parenting education.*

3. Tahap Pelaksanaan *Parenting Education*

Menurut (Santosa et al., 2022) berikut tahapan pelaksanaan program *parenting education* yakni :

Bagan 2. 1 Tahap Pelaksanaan Program Parenting Education

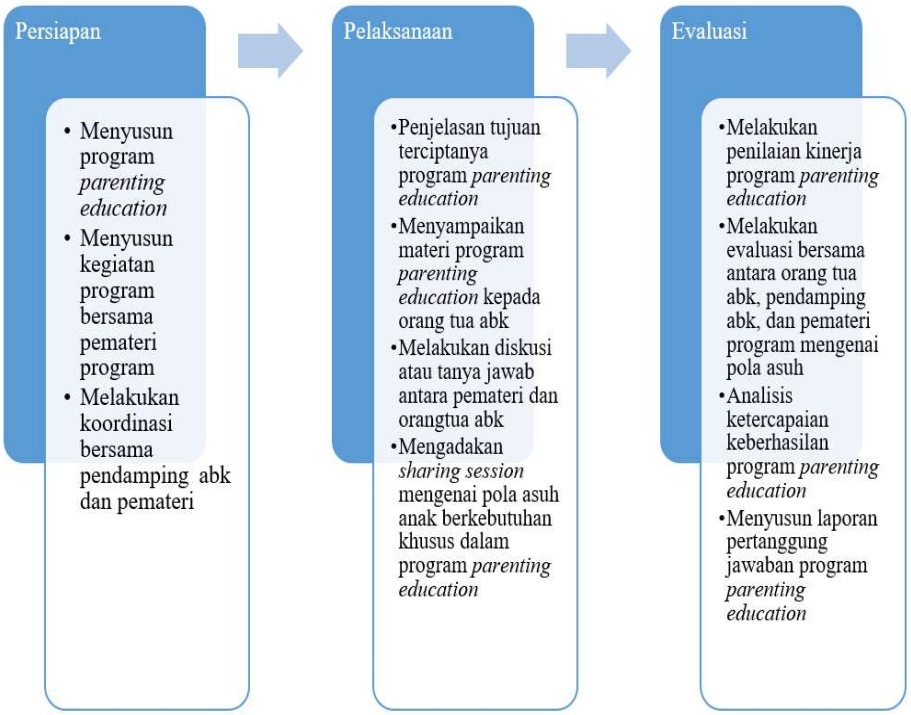

Sumber: Data Jurnal Masyarakat Mandiri 2022

Dalam kegiatan program *parenting education* memerlukan beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yang meliputi (Lasmini, Bunga Septiani, Siti Aisyah, Eriska Selvia, 2022) :

a. Sosialisasi program *parenting education,* memperkenalkan pada orang tua mengenai program *parenting education*.
b. Pembetukan panitia dalam program *parenting education.*
c. Penjelasan terkait terlaksananya program *parenting education* dan menyamakan pemahaman tujuan pentingnya program *parenting education.*
d. Penyusunan program kegiatan *parenting education* dan jadwal yang akan dilaksanakan secara rutin dalam sebulan.

D. Pola Asuh

1. Konsep Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan suatu sikap yang diterapkan oleh orang tua untuk dapat melakukan interaksi, bimbingan, pembinaan dan mendidik anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola asuh, dapat membangun karakter dalam diri anak. Menurut (Febriani, 2020) pola asuh yaitu suatu tata cara orang tua dalam membimbimg dan memelihara keluarga, terdapat dasar-dasar moral,etika dan perilaku untuk anak-anak sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkup masyarakat. Terciptanya interaksi antara orang tua dengan anak untuk memenuhi kebutuhan secara fisik dan psikologi. Apabila kebutuhan anak-anak telah tercapai maka hal tersebut dapat mempermudah anak untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Terbentuknya pola asuh daan sikap yang positif pada anak memberi pengaruh pada konsep diri anak. Interaksi anak dengan lingkungan dapat dinilai melalui perbuatan positif yang diterima anak, sehingga anak merasa bahwa keberadaannya berharga. Bukan hanya bimbingan dan kasih sayang, anak juga memerlukan perlindungan mengenai hak yang dimilikinya. Seringkali kondisi yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dikaitkan dengan ketidakmampuan orangtua dalam mendidik dan mengasuhnya. Orang tua seharusnya memahami adanya perbedaan dalam pola pengasuhan anak berkebutuhan khusus

dengan anak normal, karena anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan perhatian dan pelayanan yang lebih khusus.

Menurut (Febriani, 2020) kewajiban yang perlu dipenuhi oleh orang tua untuk anaknya yakni meliputi (1) menerima, merawat, melindungi, memberikan pola asuh terbaik dan memberikan perawatan; (2) memberikan pendidikan; (3) tercukupi kebutuhan anak secara optimal; (4) memberikan sikap adil terhadap anak. Apabila anak memperoleh pola asuh yang positif maka orang dan lingkungan sekitar juga memberikan dampak positif pada anak.

2. Tipe-Tipe Pola Asuh

Menurut (Laela, 2020) terdapat beberapa tipe pola asuh orang tua. Berikut ini tipe-tipe pola asuh orang tua sebagai berikut :

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan dengan maksut memberikan batasan-batasan kepada anak. Batasan-batasan itu digunakan untuk mengontrol anak dengan ketat. Orang tua menuntut kepada anak untuk mengikuti segala aturan yang telah diberikan dan memberikan konsekuensi apabila anak melanggar aturan yang telah diberikan. Pola asuh otoriter tidak memberikan kesempatan pada anak untuk bernegosiasi, karena sikap orang tua yang tegas. Sehingga dalam pola asuh otoriter, orang tua memiliki sikap yang lebih dominan.

b. Pola Asuh Permisif (*Permissive Indulgent*)

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dengan tetap memberikan batasan pada anak, namun tidak menuntut atau mengontrol anak. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apapun dalam pola asuh permisif. Dampak pola asuh permisif, anak kurang menghargai orang lain dan perilaku anak yang sulit dikendalikan. Bahkan anak juga memiliki sikap dominasi pada teman sebayanya. Dalam pola asuh permisif, orang tua juga kurang memberikan arahan dan bimbingan pada anak.

c. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan dengan tujuan melatih tingkat kemandirian anak tetapi juga memberikan batasan anak untuk dapat mengontrol perilaku anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap tegas namun dapat menerima ajakan diskusi anak dan memberi penjelasan mengenai batasan yang harus diterapkan oleh anak. Dampak pola asuh demokratis anak menjadi lebih percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, mampu mengendalikan diri, serta dapat mengontrol emosi dengan baik. Anak yang mengikuti pola asuh demokratis dapat memiliki sikap yang bijak dalam membangun kepercayaan pada orang lain maupun lingkungan sekitar.

d. Pola Asuh yang Mengabaikan (*Permissive Indefferent*)

Pola asuh yang mengabaikan merupakan gaya pengasuhan dengan maksut orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua lebih mementingan perkembangan aspek kehidupannya dibandingkan dengan anak. Pola asuh yang mengabaikan menyebabkan anak tidak memiliki rasa percaya akan kemampuan yang dimiliki. Anak menganggap bahwa dirinya tidak dapat melakukan apa-apa. Dampak pola asuh yang mengabaikan, menyebabkan anak merasa jauh dari keluarga. Bahkan anak merasa tidak dapat mengendalikan dirinya.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Apabila anak berkebutuhan khusus memperoleh pola asuh yang positif dari orang tua, maka lingkungan sekitar akan memberikan efek yang juga positif. Anak yamg memperoleh pola asuh positif akan bersikap terbuka, mampu menghargai orang lain atau mendengarkan pendapat yang disampaikan orang lain, serta percaya diri. Berikut ini faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, meliputi (Laela, 2020) :

a. Faktor sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi orang tua berpengaruh dalam pola asuh anak. Apabila tingkat sosial ekonomi orang tua menengah bersikap lebih perhatian atau memfokuskan lebih tumbuh kembang anak. Berbeda dengan orang tua yang

memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah, cenderung mereka lebih berfokus pada aspek kehidupannya sendiri.

b. Faktor pendidikan

Bukan hanya dalam tingkat sosial ekonomi, berdasarkan pendidikan orang tua juga berpengaruh. Latar belakang orang tua berdasarkan tinggi rendahnya, juga akan berbeda dalam menerapkan pola asuh pada anak. Apabila latar belakang orang tua tinggi, lebih mengedepankan pada masa depan anak.

c. Kepribadian orang tua

Banyak pengalaman yang diperoleh oleh orang tua, hal itu dijadikan sebagai acuan dalam membentuk karakter anak. Kepribadian orang tua dapat terlihat berdasarkan pengalaman pola asuh pada anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiri yang berdasarkan pengalamannya, seperti terdapat penurunan metode dalam pola asuh. Hal itu terjadi karena orang tua menerapkan pola asuh yang didapatkan sebelumnya.

d. Faktor budaya

Cenderung masih banyak orang tua menyamakan pola asuh pada anaknya dengan nilai dan adat istiadat dahulu. Padahal seiring berjalannya waktu, pola asuh juga mengalami perubahan atau perkembangan menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Orang tua dapat dengan mudah menambah wawasan mengenai pola asuh melalui berbagai media yang ada saat ini.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG